

## Determinan Pengangguran Muda: Studi di Negara ASEAN-5 2010-2019

Khoeru Nisa<sup>1</sup>, Rr. Retno Sugiharti<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia

<sup>\*</sup>Korespondensi (e-mail: [retno.sugiharti@gmail.com](mailto:retno.sugiharti@gmail.com))

### Abstract

The role of youth is needed for the development of a country. However, currently unemployment is still a problem for young people. This study was conducted with the aim of analysing the effect of education, labor force participation rate (LFPR), economic growth and population on youth unemployment in ASEAN-5 in 2010-2019. The method used is panel data regression with fixed effect model (FEM). The result of this study indicates that the variabls of education and labor force participation rate (LFPR) have a positive and significant influence on youth unemployment. Meanwhile, the variabls of economic growth and population have a positive and insignificant effect. By model, the equation of the model in this study has met the criteria of goodness of fit. Therefore, increasing job opportunities, especially for youth as the nation's next generation, must be a top priority to reduce unemployment, in addition to improving the quality of the young workforce by increasing training and competence of the workforce.

Keywords: Youth Unemployment, Education, Labor Force Participation Rate (LFPR), Economic Growth, Population

### Abstrak

Peran pemuda sangat dibutuhkan bagi pembangunan suatu negara. Namun, saat ini pengangguran masih menjadi salah satu permasalahan bagi penduduk berusia muda. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), pertumbuhan ekonomi dan penduduk terhadap pengangguran muda di ASEAN-5 tahun 2010-2019. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengangguran muda. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan ekonomi dan penduduk memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan. Secara model, persamaan model ini telah memenuhi kriteria *goodness of fit* dalam mengestimasi pengangguran muda. Oleh karena itu, peningkatan kesempatan kerja, khususnya bagi pemuda sebagai generasi penerus bangsa harus menjadi prioritas utama untuk mereduksi pengangguran, selain peningkatan kualitas tenaga kerja muda dengan meningkatkan pelatihan dan kompetensi tenaga kerja.

Kata kunci: Pengangguran Muda, Pendidikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Pertumbuhan Ekonomi, Penduduk

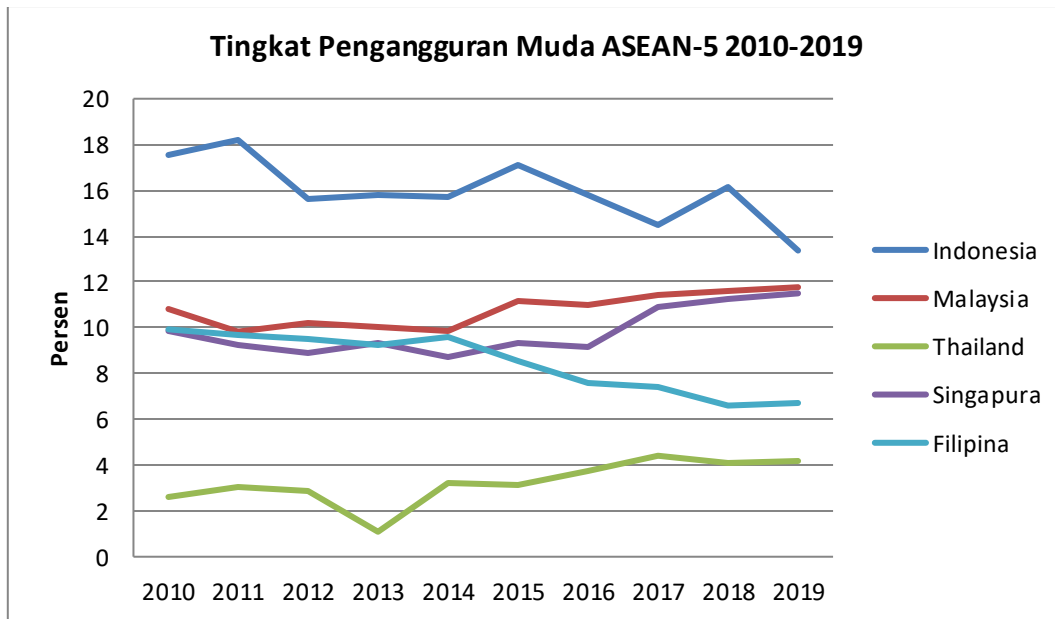
*How to cite:* Nisa, K., & Sugiharti, R. R. (2022). Determinan pengangguran muda: Studi di Negara ASEAN-5 2010-2019. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(1), 10-22. <https://doi.org/10.53088/jerps.v2i1.371>

## 1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya dapat diukur dari pendapatan per kapita saja, tetapi harus memperhatikan juga distribusi dari pendapatan yang diperoleh kepada masyarakat dan harus mengetahui siapa saja yang merasakan manfaat dari adanya pembangunan yang dilakukan (Todaro, 1998). Salah satu masalah pembangunan di setiap negara yaitu pengangguran. Menurut Pitartono (2012) pengangguran bisa terjadi akibat dari meningkatnya perubahan jumlah angkatan kerja tanpa dibarengi dengan ketersediaan lapangan kerja yang seluas-luasnya.

Dalam laporan ILO (2020) menyebutkan bahwa perlunya mengerahkan upaya untuk mengembangkan kebijakan yang efektif dengan tujuan untuk menghasilkan pekerjaan penuh, produktif dan kesempatan kerja yang sama, serta memberikan fasilitas transisi dari pendidikan dan pelatihan dengan menekankan pada integrasi efektif pemuda. Peran generasi muda dalam pembangunan saat ini sangat diperhitungkan. Pemuda menjadi salah satu potensi sumber daya manusia penting yang harus dimiliki oleh suatu negara guna mewujudkan keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan (Msigwa & Kipasha, 2013). Namun, disamping itu pemuda memiliki lebih kecil dalam bersaing dan memperoleh pekerjaan dibandingkan dengan penduduk usia dewasa (Ebaidalla, 2016). Kecilnya kesempatan pemuda untuk turut terlibat dalam pasar kerja menyebabkan tingkat pengangguran muda meningkat. Meningkatnya pengangguran muda dapat menyebabkan masalah psikologis, sosial dan ekonomi secara bersamaan, seperti meningkatnya kriminalitas, kekerasan, ketergantungan terhadap keluarga, hilangnya kepercayaan diri, menjauhkan diri dari lingkungan masyarakat dan mempengaruhi perekonomian keluarga (Batu, 2016).

Pengangguran muda juga saat ini masih menjadi masalah ketenagakerjaan di kawasan ASEAN, termasuk di Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura dan Filipina. Dalam KTT ASEAN ke-31 yang berlangsung pada tahun 2017, negara-negara anggota ASEAN mengakui bahwa pengangguran muda sebagai salah satu masalah sosial-ekonomi yang dapat berpotensi mengganggu ketentraman dan keamanan dalam masyarakat.



Sumber: ILO, 2021 (diolah)

Gambar 1. Tingkat Pengangguran Muda ASEAN-5

Berdasarkan data pada Gambar 1, Indonesia merupakan negara dengan pengangguran muda tertinggi di antara negara-negara lain meskipun pada tahun 2019 nilainya turun jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 13,37 persen. Pengangguran muda di Malaysia, Singapura dan Thailand cenderung menunjukkan peningkatan. Di Malaysia pada 2018 sebesar 11,6 persen menjadi 11,77 persen pada tahun 2019, sedangkan di Singapura pada tahun 2018 sebesar 11,26 persen menjadi 11,5 pada tahun 2019. Sementara di Thailand meskipun mengalami peningkatan namun nilainya masih lebih kecil dibandingkan empat negara lainnya. Selanjutnya, di Filipina pengangguran muda cenderung menunjukkan tren yang menurun, meskipun terjadi peningkatan sebesar 0,07 persen pada tahun 2019.

Kualitas sumber daya manusia dapat mempengaruhi pemuda untuk dapat memasuki pasar kerja. Salah satu usaha guna menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas unggul yaitu dengan melalui pendidikan. Menurut Rizaldi & Utomo (2021) penduduk usia muda harus terus didorong untuk menempuh pendidikan yang tinggi dan tidak memaksakan diri untuk memasuki pasar kerja dengan pengetahuan dan keterampilan yang masih rendah. Pendidikan dan pelatihan bagi pemuda menjadi salah satu investasi modal manusia, apabila saat ini kualitas pemuda dapat ditingkatkan maka diharapkan akan meningkatkan produktivitas di masa depan (Ashshiddiq & Nooraeni, 2020).

Faktor selanjutnya yang diduga dapat berpengaruh terhadap pengangguran muda yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Verick (2018) mendefinisikan TPAK sebagai proporsi penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, dimana penduduk pada usia tersebut aktif secara ekonomi di pasar kerja, baik yang sudah mempunyai pekerjaan maupun belum bekerja. Ketika penduduk usia muda mulai berpartisipasi

dalam perekonomian dan terserap dalam pasar kerja, maka pengangguran dapat menurun. Menurut Anggoro & Soesatyo (2015) meningkatnya pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja menyebabkan penyerapan terhadap tenaga kerja tidak dapat dimaksimalkan yang akhirnya mengakibatkan pengangguran meningkat. Berdasarkan data ILO, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) usia muda di ASEAN-5 masih berada dibawah 50 persen, hal tersebut menunjukkan masih rendahnya partisipasi pemuda dalam angkatan kerja.

Selain pendidikan dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), faktor lain yang dapat mempengaruhi pengangguran muda adalah pertumbuhan ekonomi dan penduduk. Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura dan Filipina merupakan lima negara yang menjadi penyumbang PDB terbesar di kawasan ASEAN. Dimana apabila tingkat perekonomian suatu negara tinggi, maka negara tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Muminin & R Hidayat, 2017). Menurut Rizaldi & Utomo (2021) kondisi perekonomian suatu negara sangat mempengaruhi pengangguran muda. Sepanjang kondisi perekonomian terus mengalami pertumbuhan, tenaga kerja dapat terus terserap dalam pasar kerja. Sedangkan peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk akan semakin menambah jumlah angkatan kerja, dimana apabila peningkatan ini tidak diimbangi dengan penambahan jumlah lapangan pekerjaan akan berdampak pada meningkatnya pengangguran karena sulitnya angkatan kerja muda untuk memperoleh pekerjaan (M. E. Putra, 2018). Di negara berkembang pada umumnya laju pertumbuhan lapangan kerja lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduknya, sehingga tidak semua penduduk dapat memperoleh pekerjaan (Astuti et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini menganalisis pengaruh pendidikan, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), pertumbuhan ekonomi dan penduduk terhadap pengangguran muda di ASEAN-5 pada tahun 2010-2019.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **Pengangguran**

Pengangguran dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang yang menjadi bagian dalam angkatan kerja sedang membutuhkan dan mencari suatu pekerjaan namun belum mendapatkannya (Sukimo, 2016). Menurut ILO, kelompok penduduk yang berusia muda merupakan penduduk yang berusia 15-24 tahun (Rizaldi & Utomo, 2021). Sehingga dapat pengangguran muda dapat didefinisikan sebagai penduduk berusia 15-24 tahun yang tidak bekerja, bersedia untuk bekerja dan aktif mencari pekerjaan (Michael & Geetha, 2020). Pengangguran muda lebih sensitif terhadap permintaan agregat dibandingkan pengangguran dewasa karena pemuda lebih memungkinkan untuk meninggalkan pekerjaan secara sukarela (Michael & Geetha, 2020). Tingginya angka pengangguran muda akan menyebabkan berbagai masalah sosial dan ekonomi yang akan menghambat pembangunan suatu negara.

## **Pendidikan**

Tingkat pendidikan penduduk suatu wilayah dapat diketahui dari rata-rata lama sekolahnya. Dimana semakin tinggi nilai rata-rata lama sekolah penduduk, berarti penduduk wilayah tersebut semakin lama dalam menempuh pendidikan dan memiliki pengetahuan serta dapat memenuhi kriteria untuk memperoleh pekerjaan (Bastari, 2019). Menurut Fila et al. (2016) pendidikan seseorang berpengaruh pada kesempatan kerja orang tersebut. Teori human capital yang dikemukakan oleh Schultz (1961) mengatakan bahwa kualitas yang dimiliki angkatan kerja sama dengan berinvestasi dalam pendidikan, yang menghasilkan peningkatan keterampilan yang mampu meningkatkan produktivitas. Becker (1964) mengungkapkan bahwa pendidikan formal maupun pendidikan non-formal dijadikan salah satu investasi modal manusia yang mempunyai tujuan untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia.

## **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

Angkatan kerja dapat diartikan sebagai penduduk berusia 15 tahun atau lebih. Menurut Verick (2018) tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah proporsi penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih, dimana penduduk pada usia tersebut aktif secara ekonomi di pasar kerja baik yang sedang melakukan pekerjaan maupun belum bekerja. TPAK menunjukkan perbandingan angkatan kerja terhadap jumlah penduduk dan menunjukkan ketersediaan tenaga kerja yang berpartisipasi atau mampu berpartisipasi dalam perekonomian. Ketika angkatan kerja yang berpartisipasi dalam angkatan kerja meningkat, maka pengangguran akan berkurang (Bastari, 2019).

## **Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sukimo (2016) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan aktivitas perekonomian suatu wilayah yang mengakibatkan produksi barang serta jasa di suatu wilayah meningkat dan perekonomian bertumbuh. Dalam teori klasik disebutkan bahwa setiap terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan akan ada peningkatan tenaga kerja yang terserasp, sehingga jumlah pengangguran menurun (Hardini, 2017). Keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan angka pengangguran juga dijelaskan melalui hukum Okun atau *Okun's Law*, dimana hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran merupakan hubungan negatif atau berbanding terbalik. Hukum Okun menyebutkan apabila tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah semakin tinggi maka semakin menurun tingkat pengangguran (Astari et al., 2019).

## **Penduduk**

Sukimo (2016) menjelaskan bahwa jumlah penduduk merupakan total keseluruhan penduduk yang tinggal di suatu wilayah. Semakin meningkatnya jumlah penduduk dapat menjadi pendorong dan juga penghambat dalam pembangunan ekonomi. Dalam teori Malthus disebutkan bahwa ketika jumlah penduduk meningkat maka jumlah persediaan makanan akan terbatas, sehingga akan terjadi persaingan. Jika

dikaitkan dengan angkatan kerja maka ketika angkatan kerja meningkat, namun kesempatan kerja tidak bertambah akan menyebabkan jumlah pengangguran naik (Arifin & Firmansyah, 2017). Hal itulah yang menunjukkan bahwa kenaikan jumlah penduduk bukan berarti pembangunan suatu negara berhasil, namun dapat menjadi tantangan serta hambatan bagi pembangunan (G. A. Putra, 2021).

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian Rizaldi & Utomo (2021) tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengangguran muda di Jawa Timur 2015-2019 menggunakan analisis regresi binominal negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel upah minimum, pertumbuhan ekonomi, serapan tenaga kerja sektor pertanian dan industri pengolahan, dan APK SMA berpengaruh signifikan terhadap pengangguran muda. Sedangkan persentase angkatan kerja usia muda lulusan SMA/ sederajat dan investasi memiliki pengaruh tidak signifikan.

Penelitian Michael & Geetha (2020) tentang faktor makroekonomi yang mempengaruhi pengangguran muda di Malaysia. Hasil penelitian menemukan bahwa inflasi dan PDB memiliki pengaruh negatif, sedangkan FDI berpengaruh positif terhadap pengangguran muda.

Penelitian Hasan & Sasana (2020) tentang determinan pengangguran muda di ASEAN 2001-2017 dengan analisis panel LSDV. Hasil penelitian menemukan bahwa PDB, inflasi dan FDI memiliki pengaruh negatif dan juga signifikan. Keterbukaan, IPM dan populasi 0-14 tahun memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran muda.

### **3. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan perhitungan yang dilakukan secara statistik terhadap data-data yang digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian (Muminin & R Hidayat, 2017).

Penelitian ini meneliti terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengangguran muda di ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura dan Filipina) tahun 2010-2019. Variabel dependen/terikat yang digunakan yaitu pengangguran muda, sedangkan variabel independen/bebas yang digunakan diantaranya pendidikan, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), pertumbuhan ekonomi dan penduduk.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang digunakan yaitu data pengangguran muda usia 15-24 tahun, pendidikan (rata-rata lama sekolah), tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15-24 tahun, pertumbuhan PDB dan populasi penduduk usia 15-24 tahun periode 2010 sampai dengan 2019 di Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura dan Filipina yang diperoleh dari World Bank, UNDP dan ILO. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka dengan mencari, menemukan dan mengolah data dari dokumen, seperti artikel, jurnal, publikasi dan buku.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan regresi data panel. Data panel adalah gabungan antara dua jenis data yaitu data *cross section* dan data *time series*. Analisis regresi data panel dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan Eviews 10. Widarjono (2018) menyebutkan di dalam analisis regresi data panel terdapat tiga jenis model yang dapat digunakan, yaitu *Common effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Untuk memilih antara ketiga model tersebut, maka dilakukan beberapa uji kesesuaian model, yaitu uji chow, uji hausman dan uji LM. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui kelayakan dari model yang digunakan. Dalam penelitian ini dilakukan dua uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Model persamaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$YUNEM = f(EDU, LFPR, GDP, POP)$$

$$YUNEM_{it} = \alpha + \beta_1 EDU_{it} + \beta_2 LFPR_{it} + \beta_3 GDP_{it} + \beta_4 POP_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

- YUNEM : Pengangguran Muda (%)
- EDU : Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)
- LFPR : TPAK (%)
- GDP : Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (%)
- POP : Penduduk (Ribuh)

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil penelitian

#### Uji Kesesuaian Model

Berdasarkan hasil uji chow yang telah dilakukan pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang didapatkan yaitu sebesar 0.0000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Maka, model terpilih yaitu *Fixed Effect Model (FEM)*. Langkah selanjutnya adalah memilih anatar FEM dan REM, maka dilakukan uji hausman.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	D.f	Prob.
Cross-section F	13.239816	(4,41)	0.0000
Cross-section Chi-square	41.464463	4	0.0000

Sumber : Eviews 10, diolah

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section Random	52.959264	4	0.0000

Sumber : Eviews 10, diolah

Berdasarkan hasil uji hausman yang telah dilakukan pada tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang didapatkan yaitu sebesar 0.0000 dimana nilai

tersebut kurang dari 0,05. Maka, model terpilih yaitu *Fixed Effect Model (FEM)*. Karena model terbaik yang terpilih adalah FEM, maka uji LM tidak perlu dilakukan.

### Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	EDU	LFPR	GDP	POP
EDU	1.000000	-0.642035	0.128727	-0.586948
LFPR	-0.642035	1.000000	-0.112285	0.681800
GDP	0.128727	-0.112285	1.000000	0.136562
POP	-0.586948	0.681800	0.136562	1.000000

Sumber : Eviews 10, diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai pada masing-masing variabel kurang dari 0,9. Maka model dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EDU	-0.102778	0.341483	-0.300975	0.7650
LFPR	0.108471	0.055298	1.961562	0.0566
GDP	0.003256	0.052459	0.062065	0.9508
POP	0.000190	0.000117	1.630651	0.1106
C	-5.831312	3.321796	-1.755470	0.0866

Sumber : Eviews 10, diolah

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari masing-masing variabel lebih dari 0,05. Maka model dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variabel Y : YUNEM				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EDU	1.324523	0.635231	2.085105	0.0433
LFPR	0.221452	0.102866	2.152814	0.0373
GDP	0.095461	0.097584	0.978246	0.3337
POP	0.000201	0.000217	0.924491	0.3606
C	-15.70691	6.179243	-2.541882	0.0149
R-squared	0.924949			
Adjusted R-squared	0.910305			
F-statistic	63.16168			
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 10, diolah

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model (FEM)* pada Tabel 3, maka model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$YUNEM_{it} = -15.70691 + 1.324523EDU_{it} + 0.221452LFPR_{it} + 0.095461GDP_{it} + 0.000201POP_{it} + \varepsilon_{it}$$



### Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen/bebas yang digunakan terhadap variabel dependen/terikat secara parsial. Berdasarkan hasil uji t, dapat diketahui hasil sebagai berikut.

1. Variabel pendidikan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0433. Nilai tersebut kurang dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti variabel pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran muda.
2. Variabel TPAK memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0373. Nilai tersebut kurang dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti variabel pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengangguran muda.
3. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3337. Nilai tersebut lebih dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran muda
4. Variabel penduduk memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3606. Nilai tersebut lebih dari taraf signifikansi 0,05 maka variabel penduduk memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran muda.

### Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat secara bersama-sama. Nilai probabilitas yang dihasilkan yaitu 0.000000 sehingga dapat diartikan bahwa variabel pendidikan, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan pertumbuhan ekonomi serta penduduk secara simultan/bersama-sama mempengaruhi pengangguran muda di ASEAN-5 tahun 2010-2019.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa kemampuan dari model regresi yang digunakan dalam menjelaskan pengaruh variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat dengan melihat nilai dari R-squared. Nilai R-squared yang dihasilkan yaitu sebesar 0.924949 yang berarti 92,4 persen pengangguran muda dipengaruhi oleh variabel pendidikan, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), pertumbuhan ekonomi dan penduduk. Sedangkan sisanya yaitu 7,6 persen dipengaruhi variabel lainnya.

## 4.2. Pembahasan

### Pengaruh Pendidikan terhadap Pengangguran Muda di ASEAN-5

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan juga signifikan terhadap pengangguran muda di ASEAN-5 pada tahun 2010-2019, dimana jika pendidikan meningkat maka pengangguran pada penduduk usia muda juga akan meningkat. Hal tersebut dapat disebabkan oleh transisi dari sekolah ke pasar kerja yang lambat, dimana pemuda yang baru menamatkan pendidikannya sulit mengakses pekerjaan karena harus mampu bersaing dengan angkatan kerja lain yang sudah memiliki banyak pengalaman dan keterampilan. Selain itu, tingginya

angka kelulusan yang tidak diimbangi dengan peningkatan lapangan pekerjaan juga akan menambah angka pengangguran, khususnya pemuda. Menurut Dian et al. (2017) tingkat pengangguran lulusan muda cenderung lebih tinggi daripada yang berpendidikan rendah. Hal tersebut kemungkinan berkaitan dengan rantai pasokan tenaga kerja secara global dan pola penciptaan lapangan kerja yang ada.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian M. E. Putra (2018) dimana pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pengangguran muda. Penelitian Ashshiddiq & Nooraeni (2020) juga menemukan bahwa salah satu karakteristik pengangguran muda adalah laki-laki dan berpendidikan tinggi.

### **Pengaruh TPAK terhadap Pengangguran Muda di ASEAN-5**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, variabel TPAK memiliki pengaruh yang positif dan juga signifikan terhadap pengangguran muda di ASEAN-5 pada tahun 2010-2019, dimana jika TPAK meningkat maka pengangguran pada penduduk usia muda akan meningkat dan sebaliknya. TPAK menunjukkan proporsi penduduk yang aktif dalam aktivitas ekonomi, baik yang sedang bekerja, mencari dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Pada dasarnya hubungan TPAK dan pengangguran adalah berbanding terbalik (Wijaya, 2018). Namun, peningkatan TPAK bisa meningkatkan pengangguran muda apabila yang meningkat bukan partisipasi penduduk yang bekerja, melainkan penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan diri untuk bekerja. Ketika pemuda menjadi bagian yang lebih kecil dalam angkatan kerja, maka pengangguran akan turun dan begitupun sebaliknya (Aaronson et al., 2014).

Penelitian Bastari (2019) sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana TPAK memiliki pengaruh positif dan juga signifikan terhadap pengangguran. Dimana ketika angkatan kerja meningkat tetapi tidak dibarengi dengan peningkatan lapangan pekerjaan yang luas, maka pengangguran akan meningkat.

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Muda di ASEAN-5**

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel pengangguran muda di ASEAN-5 pada tahun 2010-2019. Menurut Hardini (2017) pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan tidak selalu sejalan dengan peningkatan angka pengangguran. Kondisi yang seharusnya adalah ketika pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan peningkatan lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja yang lebih besar. Pertumbuhan ekonomi bisa terjadi dengan adanya pertumbuhan produksi barang dan atau jasa. Namun, apabila peningkatan produksi tersebut tidak dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja, maka pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak akan mempengaruhi pengangguran.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriani et al. (2019) dan Astuti et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran. Penelitian G. A. Putra (2021) juga menunjukkan

bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran muda.

### **Pengaruh Penduduk terhadap Pengangguran Muda di ASEAN-5**

Berdasarkan hasil penelitian, variabel penduduk memiliki pengaruh positif dan namun tidak signifikan terhadap variabel pengangguran muda di ASEAN-5 pada tahun 2010-2019. Pada dasarnya, meningkatnya jumlah penduduk dapat menjadi pendorong dan juga penghambat dalam pembangunan (Sukimo, 2016). Bertambahnya jumlah penduduk usia muda tidak mempengaruhi pengangguran muda karena sebagian besar dari mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan, sehingga belum termasuk angkatan kerja. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian M. E. Putra (2018) yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran muda baik di perkotaan maupun pedesaan. Penelitian Wijaya (2018) juga menghasilkan temuan bahwa pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap angka pengangguran.

### **5. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa untuk variabel pendidikan dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengangguran muda di ASEAN-5 pada tahun 2010-2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila masing-masing variabel pendidikan dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) meningkat, maka angka pengangguran muda juga akan mengalami peningkatan. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan ekonomi dan penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran muda di ASEAN-5 pada tahun 2010-2019. Meskipun demikian, model ini dapat dinyatakan model yang memenuhi kriteria *goodness of fit* untuk mengestimasi pengangguran muda.

Dalam hal ini, pemerintah seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian target pendidikan tinggi saja, namun harus diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja, khususnya bagi pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Selain itu, peningkatan skill melalui pelatihan juga sangat diperlukan pemuda untuk menghadapi persaingan dalam angkatan kerja. Pertumbuhan ekonomi juga diharapkan mampu lebih berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja muda guna mengurangi angka pengangguran muda.

### **Ucapan terimakasih**

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

### **Referensi**

Aaronson, D., Hu, L., Seifoddini, A., & Sullivan, D. G. (2014). Declining Labor Force Participation and Its Implications for Unemployment and Employment Growth. *Economic Perspectives*, 4Q, 100–138.

- Anggoro, M. H., & Soesatyo, Y. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3(3).
- Arifin, S., & Firmansyah. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan dan kesempatan kerja terhadap pengangguran di provinsi banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(2).
- Ashshiddiq, M. H., & Nooraeni, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemuda Menjadipengangguran Di Provinsi Banten Tahun 2018. *Seminar Nasional Official Statistics 2019, May*. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.179>
- Astari, M., Hamzah, L. M., & Ratih, A. (2019). Hukum OKUN: Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 37–44. <https://doi.org/10.23960/jep.v8i1.32>
- Astuti, I. Y., Istiyani, N., & Yuliati, L. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *JEAM*, 18(1), 52–62.
- Bastari, D. P. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten Tahun 2010-2017*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Batu, M. M. (2016). Determinants of Youth Unemployment in Urban Areas of Ethiopia. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 6(5).
- Becker. (1964). *A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education Third Edition*.
- Dian, B., Mohd, H., & Mahyuddin, M. Z. (2017). *Youth Unemployment in Malaysia : Developments and Policy Considerations*.
- Ebaidalla, E. M. (2016). Analysis of Youth Unemployment in Sub-Saharan Africa: Determinants and Possible Ways Forward. *African Journal Economic and Sustainable Development*, 5(4).
- Fila, D. T., Mansingh, J. P., & Legesse, W. (2016). Determinants of Youth Unemployment: The Case of Ambo Town, Oromia, Ethiopia. *International Journal of Economics and Business Management*, 2(2), 162–169.
- Fitriani, A. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Timur*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hardini, M. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 5(1), 1–6.
- Hasan, Z., & Sasana, H. (2020). Determinants Of Youth Unemployment Rate In Asean. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(03), 3–7.
- ILO. (2020). *Decent work and youth in Thailand Facts and trends*.
- Michael, E., & Geetha, C. (2020). Macroeconomic Factors That Affecting Youth Unemployment In Malaysia. *MJBE Malaysian Journal of Business and Economics*, 7(2), 181–205.
- Msigwa, R., & Kipesha, E. . (2013). Determinants of Youth unemployment in

- Developing Countries: Evidences from Tanzania. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4(14).
- Muminin, M. A., & R Hidayat, W. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(3).
- Pitartono, R. (2012). *Analisis Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1997-2010* [Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/36805/1/PITARTONO.pdf>
- Putra, G. A. (2021). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Usia Muda (Studi Kasus Provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi Tahun 2011-2019)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putra, M. E. (2018). *Determinan Status Pengangguran Usia Muda Perkotaan Dan Pedesaan Di Indonesia Tahun 2012-2016*. Universitas Diponegoro.
- Rizaldi, A., & Utomo, A. P. (2021). Pemodelan Jumlah Pengangguran Usia Muda di Provinsi Jawa Timur Tahun 2019 dengan Regresi Binomial Negatif. *Seminar Nasional Official Statistics 2021*.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Sukirno, S. (2016). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, M. . (1998). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Verick, S. (2018). Female Labor Force Participation and Development. *IZA World of Labor*, 1–11. <https://doi.org/10.15185/izawol.87.v2>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wijaya, A. F. H. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Di Provinsi Aceh Dengan Regresi Nonparametrik Spline Truncated*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.